

FUNGSI PENDIDIKAN MUSIK

DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN SISWA)*

Oleh HT.Silaen, S.Mus., M.Hum

Email: tumbur_slaen@uny.ac.id

I. PENDAHULUAN

Menurut pandangan teologia manusia pada hakekatnya diciptakan oleh Sang Kuasa dengan kemampuan yang baik. Manusia mampu membentuk berbagai struktur dunia yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan diri dan lingkungan hidupnya.

Manusia mampu berimajinasi dalam rangka merencanakan, mengelola, dan memelihara milik pribadi dan lingkungan hidupnya.

Sejarah peradaban manusia memberikan bukti bahwa manusia mampu beradaptasi terhadap lingkungan hidupnya dan dapat bertahan dari generasi ke generasi. Manusia mampu bekerjasama untuk mencapai pelbagai tujuan yang baik, seperti tradisi upacara, pertanian, penyajian orchestra, tari, dan drama, melalui bentuk perencanaan, pengolahan, pembentukan. pemeliharaan yang memerlukan jiwa yang bersih.

Dewasa ini, ada fenomena yang hangat dibicarakan oleh masyarakat seperti maraknya korupsi, suap, dan permasalahan akibat dari hukum yang tidak dijalankan dengan berkeadilan, dan lain sebagainya.

)* Makalah Pendamping Pada Seminar Nasional Yang Diselenggarakan Jurusan Pendidikan Musik FBS UNY Yogyakarta, Sabtu, 19 Nopember 2011

Bahwa bangsa ini mengalami pergeseran moralitas sehingga karakter positif kalah oleh karakter negative. Semua itu menjadikan manusia Indonesia mengalami penurunan kemampuan dalam rangka penciptaan struktur dunia yang baik. Moralitas 'seolah' tidak lagi mampu dan tidak memperhatikan keharmonisan bersama, karena peranan berbagai hal tidak berjalan dengan baik. Disebutkan bahwa sentralisasi peran individual yang bergaya pragmatis menjadi sebuah gaya hidup yang baru. Terkadang, seorang Bupati tidak perlu mendengar Gubernur, karena peranan otonomi daerah jadi patokan. Kebersamaan bukan lagi yang penting.

Di sisi lain, anak-anak, remaja, pemuda sebagai generasi penerus rupanya juga terpengaruh resonansi gaya individualistis pragmatis. Sopan santun seolah menjauh dari jiwa mereka. Kebutuhan pribadi seperti peralatan misalnya selalu mendesak, karena kesabaran bukan lagi penting. Nilai medial ditandai dengan slogan "cepat dan tepat" era 80-90 an di dunia pendidikan membantu mengukuhkan ketidaksabaran ini. Orang tua pusing dan mengeluh. Lalu, bagaimana mengatasi, dan mulai dari mana? Sama seperti para politisi, pemerhati di media televisi pusing tujuh keliling, sehingga dari pada tidak bicaran dan harus bicara, karena sudah terlanjur di depan kamera, maka mereka memberikan pandangan seadanya. Ada apa, mengapa, salah siapa sehingga semua itu terjadi?

Kegelisahan pemerhati, pelaku dunia pendidikan mulai mengajukan pertanyaan yang memerlukan jawab yang tepat dan baik. Dunia pendidikan Indonesia melalui berbagai kelembagaannya, mulai memperoleh pekerjaan 'semoga tidak menjadi lahan

baru untuk korupsi' untuk mengatasi permasalahan yang tidak mudah, karena dunia moral bangsa yang telah carut-marut itu telah menjadi 'seolah' kebudayaan. Kenapa tidak, karena hasil bentukan masa-masa penjajahan selama tiga setengah abad, ditambah ketidakmampuan pemerintah pada masa kemerdekaan cukup memberi peluang bagi siapa saja (jika tidak sadar) menjelma menjadi penganut kebudayaan baru ini. Tahun 80-90 an hal ini

sudah diingatkan oleh Jaya Suprana dengan kelirumonologinya, yaitu ilmu yang mempelajari cara salah mencapai tujuan. Hebat kan!

Makalah ini berusaha mengikuti sebuah jalan, penelusuran proses penciptaan musik yang indah, dan penjelasan unsur-unsur pembentuk karya seni itu, serta berbagai alasan pemakaiannya oleh komponis. Karena itu pembahasan fungsi musik dalam pengembangan keribadian mudah-mudahan merupakan kerangka berpikir yang benar dan baik.

II. Kepribadian Individu dan Kepribadian Umum.

Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi (1990; 101-131) memberikan penjelasan bahwa ilmu psikologi mempelajari kepribadian individu, sedangkan antropologi dibantu ilmu psikologi mempelajari keribadian umum. Kepribadian individu pada umumnya ditinjau segi isi tiap unsur kepribadian itu, seperti adanya pengetahuan, perasaan, serta sasaran dari kendak dan keinginan dan emosi seorang individu. Bahwasanya satu tingkahlaku berpola, yang menjadi suatu kebiasaan (habit) disebabkan oleh satu macam materi. Seperti kebiasaan manusia

makan pagi untuk kesehatan yang membantu pelaksanaan kegiatan rutin setiap hari. Sedangkan kepribadian sesungguhnya disebabkan oleh berbagai macam materi.

Ilmu psikologi umumnya membantu para ahli ilmu antropologi untuk memahami adat istiadat serta sistem sosial dari suatu masyarakat. Antropologi juga mempelajari kepribadian sebagian besar warga suatu masyarakat dalam rangka memahami kepribadian umum, atau watak umum.

Koentjaraningrat melalui buku itu (halaman 135-176) diperoleh penjelasan bahwa kesadaran individu akan kebutuhan lingkungan sosial, akan membantunya memahami dan menyadari akan adanya suatu tanggung jawab berupa hak dan kewajiban. Pemahaman yang baik akan hak dan kewajiban yang diikuti tindakan yang berlangsung secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik, akan membentuk kepribadian yang positif, yaitu manusia yang memiliki pribadi yang hidup – yang sadar akan tanggung jawab sebagai makhluk individual, sosial, dan Tuhan.

Perlu ditegaskan bahwa kesadaran akan tanggung jawab itu, berarti menempatkan kesadaran hak sejajar dengan kesadaran kewajiban. Jika ditanya, apa hak seorang pribadi, tentu jawabnya adalah memperoleh (1) hidup yang baik, (2) hidup yang benar, (3) hidup yang nyaman, tenteram, dan damai sejahtera. Apa kewajiban dari seorang pribadi, tentu (1) melaksanakan perintah Tuhan dalam rangka hidup baik, (2) bekerja dengan disiplin, teliti, cermat, mau bekerjasama agar sampai pada jenjang hidup yang benar, (3) menaati nilai, norma, hukum adat istiadat dalam rangka hidup nyaman, tenteram, dan sebagainya. Seseorang yang telah memperoleh segala haknya, sesungguhnya karena seseorang itu telah melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Seseorang yang memperoleh nilai A dalam suatu pekerjaan, adalah karena kewajiban belajar dengan cara benar, dan baik. Nilai A dengan cara benar dan baik merupakan prestasi yang memberikan hidup yang nyaman, tenteram.

III. Musik Dan Penciptanya

Musik ditinjau dari segi proses dan nilai keindahannya adalah suatu keyakinan seseorang sekaligus mewakili keyakinan masyarakat lingkungan penciptaannya. Karena dari segi pemikiran, imajinasi atau gambaran keindahan, seorang komponis dipengaruhi lingkungan tempat penyerapan nilai-nilai yang dibutuhkan, baik sosial budaya, maupun eko system/resonansi multi interaksi lingkungannya. Seperti yang dikatakan oleh Soedarsono (1985; 17), bahwa “seni budaya sebagai ekspresi perasaan manusia merupakan kebutuhan yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya”

Keyakinan, menjadi sikap dasar pemahaman gagasan, penentuan cara dan tindakan yang tepat dalam proses penciptaan seni. Berdasarkan keyakinannya, komponis akan mempersiapkan saeana, alat, dan memutuskan suatu gagasan, menentukan cara dan tindakan untuk memproses gagasan atau ide melalui penciptaan.

Hardjana (1983; 75) menyatakan, “bahwa di belahan dunia timur tradisional, pada umumnya memandang dunia musik dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran etika, moral, kepercayaan dan sebagainya”. Proses penciptaan menyerap ide, gagasan, cara yang tepat untuk mewakili budaya, keyakinan masyarakat agar karya seni itu berfungsi menjadi jembatan dan sarana transformasi yang tepat tentang ajaran-ajaran yang diwakilinya.

Musik dengan bentuk dan struktur melalui melodi, irama, dan harmoni yang seimbang, pada umumnya mempertemukan berbagai sifat dan nilai kemanusiaan, seperti sifat lembut, tegas, keras, dan lain sebagainya. Siang dan malam dengan berbagai variasinya merupakan sifat hakiki alam semesta yang digambarkan sebagai irama. Semua sifat yang baik yang diserap dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya tempat karya itu lahir dan berlembang mampu memberikan pengaruh pada diri manusia yang mendengarkannya. Oleh karena itu, Hartoko (1985; 67) menyatakan bahwa musik memiliki kekuatan atau pengaruh, berfungsi melonggarkan pengalaman pribadi. Lewat seni musik yang bermutu tinggi perasaan dididik menjadi kritis, bisa membedakan unsur merusak dan membangun, sekedar perangsang murahan atau pengejawantahan nilai-nilai manusiawi dan abadi. Plato dengan pernyataannya yang terkenal yaitu bahwa musik itu adalah untuk jiwa, karena musik diciptakan oleh manusia, sehingga cocok menjadi alat dan sarana pendidikan bagi manusia muda.

IV. Fungsi Musik Sebagai Karya kebudayaan

Koentjaraningrat (1990; 203-204), menjelaskan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Dalam kesenian terwujudlah (1) unsur universal berupa gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan pikiran, ceritera-ceritera dan syair yang indah, (2) tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, penyelenggara, sponsor, pendengar, penonton dan

konsumen. Van Peursen (1984; 19), mengatakan bahwa kultur itu mengenai nilai kerohanian, moral, etik, dan estetika yang telah dicapai oleh suatu bangsa.

Karya musik merupakan cara manusia memandang dunia yang indah, sesuai kemampuan imajinasi masing-masing komponis. Didalamnya tertuang berbagai elemen budaya yang membentuk struktur yang memberikan kesan dan pesan. Masyarakat penikmat musik memperoleh hiburan, informasi, pengetahuan, dan esensi kehidupan karena telah dihayati komponis secara baik pada saat penciptaannya.

Sebagai simbol kebudayaan, musik digunakan sebagai materi pelajaran yang membantu membentuk kepribadian. Sejarah mencatat bahwa musik (1) pada jaman Yunani Kuno, berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan etika,(2) Abad Pertengahan, berfungsi sebagai pendidikan etika dan religious, (3) Jaman Renaisan berfungsi sebagai sarana pendidikan etika, religious, estetika, dan humanis sesuai alam rasionalisme renaisan, (4) Jaman Barok, sebagai sarana pendidikan etika, estetika, pengetahuan musik,(5) Jaman Klasik, berfungsi sebagai sarana pendidikan etika, pengetahuan musik, estetika, religious, (6) Jaman Romantik, berfungsi sebagai sarana etika, pendidikan, dan religious, (7) Pada jaman modern, sebagai pendidikan etika, religious, pendidikan, hiburan, dan estetika.

V. Pembelajaran Musik Sebagai Pengembangan Kepribadian

Guru-guru pada umumnya sangat paham bahwa tidaklah semua musik yang diciptakan manusia dapat dijadikan sarana dalam dunia pendidikan. Para guru

memilih berdasarkan klasifikasi, pengelompokan musik, sehingga diperoleh bahan pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan sekolah dan kelas.

Tujuan pendidikan musik di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi empat aspek, **pertama**, tujuan pengembangan sikap siswa. **Kedua**, pengembangan kepekaan citarasa keindahan siswa. **Ketiga**, pengembangan kemampuan kreatifitas seni. **Keempat**, Keterampilan musik

1. Pengembangan sikap

Sikap sebagai reaksi terhadap stimulus, pada umumnya berdasarkan nilai-nilai yang dianut dan diyakini oleh manusia secara pribadi. Sikap itu didasarkan pada pertimbangan yang menjadikannya bernilai medial, dan final. Nilai-nilai universal dalam kehidupan manusia sebagai pribadi, yaitu:

a. Pengembangan Nilai-nilai sosial

Tertuang nilai-nilai sosial dalam karya musik yang berfungsi sebagai norma dan peraturan untuk dihayati dan dilaksanakan sebagai bentuk tanggungjawab di masyarakat. Bentuk tanggungjawab itu merupakan hak dan kewajiban untuk memperlancar, membangun, serta meningkatkan peradaban manusia.

b. Pengembangan Nilai-Nilai Religius

Banyak karya yang diciptakan berdasarkan pengalaman religius, dan menjadi fondasi yang ditegakkan didalamnya. Nilai-nilai religius umumnya menegaskan keteladanan yang menjadi sinar yang menerangi kehidupan manusia di dunia.

Termasuk didalamnya yaitu kedamaian, kebebasan, kekuatan demokrasi yang berfungsi sebagai fonadasi pembentukan sikap manusia.

c. Pengembangan Nilai-Nilai Moral

Nilai moral seorang pribadi merupakan bentuk pelaksanaan seluruh kewajiban yang disadarinya. Musik tradisional Indonesia, termasuk didalamnya lagu-lagu daerah, pada umumnya tercipta berdasarkan nilai moral kehidupan masyarakat setempat yang berfungsi membentuk moral manusia pembangun dan peletak dasar cinta kehidupan manusia.

d. Pengembangan Nilai-Nilai Kebudayaan

Nilai kebudayaan adalah pegangan bagi manusia dalam mencitakan dan menciptakan kerukunam, kedamaian, cinta, dan kasih, berfungsi menumbuhkan semangat membangun dan membentuk struktur dunia yang menjadi tempat dan sarana bagi manusia mendapatkan kehidupan jasmani dan rohaniah.

Sikap yang dilandasi nilai-nilai kebudayaan, tertuang dalam berbagai sikap intuitif komponis pada saat penciptaan karya musik. Musik adalah penegasan arti, makna, simbol kehidupan manusia dalam rangka membenaran, pengadilan, dan pembebasan.

2. Pengalaman Estetis Membentuk Citarasa

Unsur pengalaman estetis menurut Parker melalui Humardani (1980), adalah, pertama: sensasi yang meruapakan media ugkapan, seperti nada, ritmik, interval,

yang tersusun dalam unsur musik. Kedua, bahan-bahan ini menimbulkan rasa samar-samar, sebagai ciri ungkapan seni, lepas dari yang digambarkan, dan berfungsi melambangi benda-peristiwa. Ketiga, gagasan suatu arti, seperti pohon dalam lukisan.

Menurut Langer melalui Sudiarja (1981), “waktu yang digunakan seseorang mencipta, mendengarkan, atau menyajikan karya seni disebut waktu yang sungguh (*virtual time*). Waktu yang sungguh disini berarti memberikan perhatian tunggal terhadap objek fenomenal yang memberikan pengalaman estetis. Pengalaman ini membentuk citarasa, sehingga dengan citarasa manusia/siswa memiliki kemampuan untuk membuat penilaian terhadap seni musik.

3. Kemampuan Kreativitas

Proses kreatif membutuhkan tiga syarat kemampuan, pengalaman estetis, sikap moral, dan cara kerja. Pengintensifan ketiganya merupakan usaha mempersiapkan jalan didalam jiwa pencipta, agar tercipta kondisi yang baik menyalurkan perasaan seni menciptakan bentuk seni yang indah. Kreativitas teraktualisasi dalam iringan lagu/nyanyian, aransemen musik, dan penciptaan karya musik.

4. Keterampilan bermain/bernyanyi

Keterampilan bermain dan bernyanyi menjadi bagian standar dalam pembelajaran musik di sekolah. Bertujuan pemberian kemampuan teknik, interpretasi, dan penyajian musik. Tujuan final keterampilan ini adalah kepercayaan diri, kerjasama, pengalaman estetis.

V. Kesimpulan

Fungsi pendidikan musik dalam rangka pengembangan kepribadian, antara lain, yaitu:

1. Pengembangan nilai-nilai sosial
2. Pengembangan nilai-nilai moral.
3. Pengembangan nilai-nilai kebudayaan
4. Pengembangan nilai-nilai religius
5. Pengembangan sikap

Daftar Pustaka

- C.A. Van Peurseem, 1984, *Strategi Kebudayaan, Penerbit Kanisius* Yogyakarta- BPK Gunung Mulia Jakarta.
- Dick Hartoko, 1984, *Manusia Dan Seni*, Penerbit Kanisius Yogyakarta.
J.W.M. Bakker, SJ. 1984, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Penerbit Yayasan Kaisius Yogyakarta, BPK Gunung Mulia Jakarta.
- KoenTjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Prasetya Irawan, dkk, 1994, *Teori Belajar, Motivasi, Dan Keterampilan Mengajar*, Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- R.M. Soedarsono, 1985, *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 9 Oktober 1985.
- Suka Hardjana, 1983, *Estetika Musik*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Jakarta.